

| Tanggal diterima | Tanggal direvisi | Tanggal Terbit |
|------------------|------------------|----------------|
| 28 Januari 2019 | 27 Februari 2019 | 25 Maret 2019 |

Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember

Rusdiyanto

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : rusdi.mcw.malang@gmail.com

Abstract

This study entitled " EFFORTS IN ESTABLISHING RELIGIOUS CULTURE AT THE UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH JEMBER. The problems were formulated as follows: 1). How religious culture at the university of Muhammadiyah Jember was conceptualized, 2). How the culture was created or established. This is a case study adopting a qualitative approach with 3 Blater as informants. Data were collected through: a) Participant observation, b) In-depth interviews. c) Documentation and literature review. This concept is then reflected in the integrative-interconnected religious curriculum applied at the University of Muhammadiyah Jember, linking one with another. Meanwhile, the concept of Islamic study in the creation of religious culture on campus environment of the university is through the implementation of learning in and outside the classroom, for example, the implementation of several activities outside the classroom is due to solid lecturers, especially AIK lecturers, with activities that include mentoring, social activities, congregational prayer, whereas in-class activities follow the standard of the curriculum of the university. In addition, strategies for establishing religious culture at the university were done through two strategies: cultural and structural. The cultural strategies include getting each individual to get used to carrying out programs or activities that are of high with Islamic values, while the structural strategies are concerned primarily with stakeholders, especially students.

Keywords: Creation, Religious Culture.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "UPAYA PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS DILINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1). Bagaimana konsep Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember 2). Bagaimana strategi Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini yaitu 3 orang Blater. Pengumpulan data dilakukan melalui: a) Pengamatan terlibat (observasi participant. b) Wawancara mendalam (indepht interview). c) Dokumentasi dan kepustakaan. Kemudian konsep tersebut tercermin pada kurikulum keagamaan di universitas muhammadiyah jember integrative-interkoneksi, memaut satu dengan yang lainnya. Sedangkan konsep Pembelajaran agama islam dalam penciptaan budaya religius dilingkungan kampus universitas muhammadiyah jember yaitu Pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, misalnya terselenggaranya beberapa kegiatan diluar kelas tersebut disebabkan karena solid dosen-dosen terutama dosen AIK sehingga terlaksana kegiatan diantaranya mentoring, kegiatan bansos, shalat berjamaah. Sedangkan didalam kelas pembelajaran yang sudah tercantum dalam standar kurikulum keagamaan universitas muhammadiyah jember .Selain itu, Strategi Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember menggunakan dua strategi, diantaranya; strategi kultural dan structural. Dikultural setiap inidividu mampu membiasakan untuk melaksanakan program-program kegiatan yang menjung tinggi nilai keislaman. Sedangkan structural penggodokan program keislam harus menyentuh terhadap stakcholder, terutama mahasiswa

Kata Kunci: Penciptaan, Budaya Religius

PENDAHULUAN

Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan yang terulang atau rutinitas terus menerus. Definisi Budaya adalah suatu perilaku dengan seseorang untuk mengembangkan kehidupannya atau cara hidup yang dimiliki seseorang bersama kelompok atau individu yang diwariskan turun temurun sehingga membentuk kebiasannya dalam tataran kehidupan terbentuk terdiri dari banyak elemen seperti kepercayaan (agama), kekuasaan (politik), kebiasaan (adat istiadat), bahasa dan karya seni. Selain itu, dalam buku Elly M. Setiadi, dkk, ilmu sosial dan budaya dasar (2011 : 27) definisi budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.

Kata budaya atau kultur menurut bahasa berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah. Kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. (Herminanto & Winarno, 2011: 72).

Sedangkan religius menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Atau dalam KBBI

definisi religius berarti religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan hal hal yang berbau agama. Dengan demikian menciptakan suasana religius berarti membentuk iklim kehidupan beragama (Muhaimin, 2002 : 106). Penciptaan suasana religius yang dimaksud sebagai pembudayaan keagamaan dilingkungan kampus sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan penguatan keagamaan setiap individu sehingga tercipta kampus yang islami.

Istilah kata budaya berawal dari sebuah keilmuan dalam bidang antropologi sosial. Istilah kata tersebut budaya diartikan untuk pola pola yang ada di masyarakat diantaranya adalah hal hal yang bersifat kepercayaan, kesenian, perilaku masyarakat, kelembagaan bahkan segala produk yang dibuat oleh manusia dari hasil pemikiran dan kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut..(Sahlan, 2011: 43). Sedangkan Tylor memberikan pengertian pada kata budaya yaitu : "That complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society." Budaya merupakan suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. dalam Budiningsih, (2004: 18).

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam dengan totalitas dan menyeluruh. Karena itu, setiap manusia baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik

atau aktifitas apapun, seseorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam*, bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. (Muhaimin, 2008: 297). Jadi, keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Faturrohman, (2015:48), adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Faturrohman, (2015:48), agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Membangun pemahaman nilai-nilai religius dan menanamkan pemahaman nilai keagamaan

untuk mewujudkan kebiasaan beragama di Perguruan Tinggi berhadapan dengan berbagai tantangan, mulai dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Dari factor internal, dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi tidak selalu mengarah pada kurikulum, system pembelajaran bahkan kemampuan dosen pada upaya menyadarkan mahasiswa apa itu nilai keagamaan. Hal inilah secara psikologis dapat membanagun pemahaman diluar nilai keagamaan pada mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi. Factor eksternal, kemampuan untuk mengendalikan tren kemajuan jaman dan berkembang teknologi sehingga berdampak pada kemampuan mengendalikan pembelajaran di Perguruan Tinggi. seperti, etika pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan masalah sosial lainnya. (Sahlan, 2011: 55). Untuk menghilangkan masalah baik dari factor internal maupun factor eksternal perlu andil besar seluruh civitas akademika yang ada di perguruan tinggi bersama-sama berusaha menghapuskan bahkan merubah dampak negatif yang ditimbulkan dari luar yaitu dengan cara menciptakan visi dan misi yang mengarah pada nilai-nilai religius, serta melaksanakan pembelajaran terpadu yang berintegratif terhadap nilai-nilai keagamaan serta menciptakan suasana kampus yang religius.

Usaha penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pandangan Tafsir, (2004: 112), adalah sesuatu hal yang strategi yang dapat dilaksanakan dalam proses Pendidikan. Praktisi Pendidikan memiliki peranan penting untuk membangun kultur budaya religius, salahsatu cara diantaranya adalah dengan kiat kiat sebagai berikut : (1) memberikan teladan contoh yang baik bagi peserta

didik, (2) kebiasanya yang positif dan yang baik baik, (3) istiqomah dalam berdisiplin, (4) mendorong dan memberikan motivasi bagi peserta didik (5) kompensasi hadiah bagi yang semangat dan yang berprestasi, (6) panisemen bagi yang melanggar aturan, (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Menciptakan suasana yang religious dan membangun nilai nilai keagamaan di tengah Lembaga Pendidikan diperlukan kegiatan yang membangun potensi peserta didik. diantar kegiatan tersebut harus bersifat responsive dan mengakar pada psikologi anak, untuk itu kegiatan tersebut yang harus ada pada setiap Lembaga Pendidikan terutama yang berbasis keislaman atau keagamaan :

- (1) melakukan pengembangan kebudayaan religius secara rutin pada hari-hari efektif belajar,
- (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama,
- (3) pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal di kelas oleh guru agama, namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran,
- (4) menciptakan suasana religius, dengan pengadaan tempat ibadah, pengadaan alat-alat sholat, penempelan kaligrafi di kelas-kelas, mengucapkan salam, mengawali pelajaran dengan membaca doa,
- (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas dalam seni membaca al-Qur'an, adzan, hafalan al-Qur'an,
- (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan nuansa islami yang menjwai nilai-nilai islam (kejujuran, benar dan salah, adil, amanah, jiwa sportif, mandiri, agar dapat menyampaikan pesan-pesan islami),
- (7) diselenggarakannya aktifitas seni seperti nasyid,

pidato bahasa Arab, membaca al-Qur'an dengan tilawah dan tartil, dan lain sebagainya. (Faturrohman, 2015: 108-110).

Bentuk kegiatan yang sudah terkonsep dengan rapi dan baik sepatutnya di support oleh seluruh warga Lembaga Pendidikan tersebut. Usaha untuk menjadikan budaya religi dan nilai nilai keislaman menjadi terarah dan menjadi fondasi Lembaga dapat tercapai dengan baik. Usaha dan program kegiatan ini merangsang peserta didik untuk dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Sehingga proses membentuk budaya religius dan semakin tumbuh dan berkembang jika kebiasaan-kebiasaan tersebut tumbuh menjadi kebudayaan.

Maka dari itu, universitas muhammadiyah jember dengan berasaskan kampus islam sepatutnya tercipta budaya religius dengan didukung oleh beberapa sarana dan prasarana, misalnya adanya masjid yang representative, pondok pesantren tahfidul qur'an dan lembaga pengembangan agama islam dan kemuhammadiyah (LPAIK). dengan adanya dukungan tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan tema "Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Universitas Muhammadiyah". Mudah-mudahan konteks penelitian proposal ini memberikan gambaran tentang arah penelitian selanjutnya. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu 1. Bagaimana konsep Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember? 2. Bagaimana strategi Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Memberi arti bahwa data yang diperoleh dan dikumpulkan berupa data hasil wawancara, observasi lapangan dan beberapa dokumentasi yang tersimpan dalam file Lembaga secara mendalam dan universal. Data yang diperoleh bukan berbentuk angka-angka atau hasil angket, data diperoleh bias berupa naskah interview terstruktur atau semi terstruktur atau kegiatan lapangan yang tercatat rapi. Peneliti berharap agar tujuan penelitian kualitatif berjalan dengan lancar yaitu dapat memberikan gambaran secara realitas dan empiric dibalik sebuah fenomena yang berlangsung secara mendalam, menyeluruh, serta rinci dan tuntas. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mencocokkan segala peristiwa yang bersifat realita empiric dihubungkan dengan teori yang ada disesuaikan dengan metode diskriptif kualitatif. Bersaadrakan pendapat Moleong yang memberikan pengertian penelitian kualitatif sebagai sebuah “tradisi tertentu yang dilakukan dalam keilmuan social dimana secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis memilih kampus Universitas Muhammadiyah Jember di alamat jl. Karimata no 49 68118 telp./fax. 0331-481912 email: unmuhjember@yahoo.ac.id

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yang berasal dari objek penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrument pendukung agar mampu memperoleh informasi yang akurat

dari beberapa sumber. Untuk tujuan tersebut dapat tercapai peneliti membuat instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini sebagai alat yang membantu peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument kunci. Untuk membantu penelitian peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai intrumen pendukung penelitian ini. Untuk itulah, dalam menggali data informasi peneliti menggunakan tiga instrument tersebut, yang meliputi :

- 1) Instrument observasi. Data observasi digunakan untuk melihat seperti apa kegiatan dan fenomena yang berlangsung di perguruan tinrggi tersebut terkait dengan bagaimana budaya religi berlangsung sehingga dalam kenyataannya apakah kebiasaan kebiasaan tersebut membuat suasan atau iklim teligius terwujud. Hal ini yang akan dipantau oleh peneliti melalui instrument penelitian yang berupa observasi.
- 2) Instrument wawancara. Data wawancara yang akan peneliti telusuri adalah hasil catatan-catatan atau rekaman suara peneliti dengan informan yang dilakukan dalam proses berTanya dan menjawab, peneliti mencoba untuk mendengarkan segala bentuk informasi yang disampaikan oleh informan.
- 3) Instrumen dokumentasi. Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah file yang tersimpan oleh Lembaga terkait baik berupa foto foto peristiwa atau kegiatan yang berlangsung, atau file naskah-naskah, agenda yang sudah tersimpan rapi dalam rak lemari ataupun computer. Untuk mendapatkan data tersebut

peneliti meminta langsung kepada pihak terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara garis besar ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga peneliti membuat instrument tersebut kedalam sebuah catatan kecil agar mudah untuk memperoleh semua data yang ingin dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember

a) Perekrayaan visi dan misi universitas pada penciptaan budaya religius

Setiap institusi atau lembaga pasti mempunyai visi dan misi agar kegiatan dan program institusi bisa terarah serta dapat terukur kegiatan yang dilakukan, tidak terkecuali perguruan tinggi universitas Muhammadiyah Jember tidak lepas dari visi dan misi kampus

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa budaya religius di lingkungan kampus unmuH Jember sangat selaras dengan visi dan misi universitas Muhammadiyah Jember, dengan visi perguruan tinggi yang unggul dalam iptek bernafaskan nilai-nilai keislaman. Dengan jargon *knowledge, morality, and civilitation*. Pada *morallity* yang mewakili kata akhlak dalam islam.

Untuk mendukung visi dan misi universitas tersebut, dibutuhkan integrasi dan interkoneksi dosen-dosen non keagamaan. Karena selama ini masih terbangun keislaman

kepada mahasiswa masih dibebankan kepada LPAIK dan dosen-dosen AIK. Seharusnya semua stakeholder harus ikut terlibat dalam mendukung budaya religius di lingkungan kampus universitas Jember. Ditambah lagi dengan program integrasi antara penelitian, pengabdian, dan pendidikan dibawahnya pilar AIK

Hal itu selaras dengan pendapat Stolp dan Smith membagi tiga lapisan budaya diantaranya yaitu artifak, nilai-nilai keyakinan, dan asumsi di dasar. Kaitan dengan konteks ini visi dan misi yang cenderung pada penciptaan budaya religius sama dengan lapisan terdalam yakni asumsi dan persepsi. Makna asumsi diartikan sebagai nilai, keyakinan, dan simbol yang dipahami oleh manusia secara terus menerus memberi dampak pada perilaku setiap warga di lembaga sekolah.. (Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY, 2003: 7).

Universitas Muhammadiyah Jember dari visi dan misi yang sudah dicanangkan tersebut menginginkan setiap program dan kegiatan harus bernafaskan islam. Sehingga penciptaan religius terus menerus dikenali dan dilakukan oleh setiap warga kampus.

b) Konsep kurikulum agama islam dalam penciptaan budaya religius di lingkungan kampus

Berkaitan dengan kurikulum keagamaan di universitas Muhammadiyah Jember tercermin dari mata kuliah umum dan mata kuliah wajib dengan turunan beberapa SKS yang harus ditempuh oleh mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini dapat ditemukan bahwa konsep kurikulum di

universitas muhammadiyah jember integrative-interkoneksi, memaut satu dengan yang lainnya. Tetapi sementara ini masih berdiri sendiri, sehingga ketika ada program universitas ada sebagian dosen mata kuliah non keagamaan yang tidak mendukung kegiatan yang diprogramkan universitas.

Kalau melihat muatan kurikulum keagamaan di universitas muhammadiyah jember diantaranya AIK I (Aqidah dan akhlak), AIK II (syariah dan muamalah), AIK III (kemuhammadiyah), dan AIK IV (islam dan ilmu pengetahuan)

c) Konsep Pembelajaran agama islam dalam penciptaan budaya religius dilingkungan kampus

Selanjutnya, berkaitan peneliti menemukan konsep pembelajaran keagamaan di universitas muhammadiyah dalam upaya penciptaan budaya religius yaitu Pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, misalnya terselenggaranya beberapa kegiatan diluar kelas tersebut disebabkan karena solidnya dosen-dosen terutama dosen AIK sehingga terlaksana kegiatan diantaranya mentoring, kegiatan bansos, shalat berjamaah. Sedangkan didalam kelas pembelajaran yang sudah tercantum dalam standar kurikulum keagamaan universitas muhammadiyah jember

Selain itu, untuk memasifkan budaya religius dilingkungan universitas muhammadiyah jember Yaitu melakukan training para pimpinan UKM dengan nilai-nilai islam. Sehingga dampaknya ada beberapa UKM mengadakan kegiatan, ketika

mengadakan kegiatan mereka melakukan shalat tahajjud, sehingga kalau pelatihan kalau nginep, harusnya direkayasa kayak gini. Mereka nularkan, adeknya juga direkayasa kayak gitu pembicara nya kami, yang mimpin tahajjud kami

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Faturrohman terkait dengan Penciptaan suasana religius ada tujuh upaya yang dapat dilakukan agar tercipta budaya religius, diantaranya (1) melaksanakan pengembangan potensi budaya religius secara terus menerus dan rutin di efen persekolahan, (2) membentuk iklim lembaga pendidikan mendukung terhadap pengembangan nilai budaya agama dan membangun laboratorium keagamaan di lingkungan persekolahan., (3) penyampaian materi keagamaan tidak hanya dilakukan di tempat formal. Namun bias pula dilakukan di luar proses pembelajaran di kelas, (4) menciptakan suasana religius, dengan pengadaan tempat ibadah, pengadaan alat-alat sholat, penempelan kaligrafi di kelas-kelas, mengucapkan salam, mengawali pelajaran dengan membaca doa, (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas dalam seni membaca al-Qur'an, adzan, hafalan al-Qur'an, (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan nuansa islami yang menjivai nilai-nilai islam (kejujuran, benar dan salah, adil, amanah, jiwa sportif, mandiri, agar dapat menyampaikan pesan-pesan islami), (7) diselenggarakannya aktifitas seni seperti nasyid, pidato bahasa Arab, membaca al-

Qur'an dengan *tilawah* dan *tartil*, dan lain sebagainya.(Faturrohman, 2015: 108-110).

d) Berbagai dukungan dalam penciptaan budaya religius dilingkungan kampus

i. Dukungan dari pimpinan

Dukungan dari berbagai unsur sangat dibutuhkan dalam upaya penciptaan busaya religius dilingkungan kampus universitas muhammadiyah jember. Termasuk dukungan dari pimpinan kampus.

Dari hasil penelitian ini dilakukan dapat ditemukan bahwa dukungan pimpinan universitas terutama rector, wakil rector sangat mendukung dalam upaya pencitaan budaya religius di lingkungan universitas muhammadiyah jember. Karena rector dan wakil rector memang sama-sama berlatar belakang aktivis muhammadiyah. Sehingga rector dan wakil rector satu faham terkait penting budaya religius di lingkungan kampus.

Adapun bentuk-bentuk dukungannya pengkondisian. Pengkondisian, dan perekayasaan. Seperti kemaren ada pelatihan etos kerja, ya pelatihan etos kerja itu kalau bahasanya kita nanti baitul arqom, baitul arqom itu prajabatan, tapi ini diawali dengan mohon maaf tukang sapu, petugas keamanan, mereka-mereka kita training, jadi tidak ada paksaan. Hasilnya bentuk penyadaran dari pimpinan, itu besar anggarannya. Dan itu kelihatan dari alumni pelatihan etos kerja itu, ada beberapa yang siap menjadi imam duhur, menjadi pematari qultum, bahkan ada yang

siap menjadi khotib jumat. harapannya, unmuh jember, entah itu dosen, entah itu tukang sapu, dia juga da'i. itu harapannya. Sehingga ketika pulang dimasyarakat bisa memberikan warna.

Selain itu, bentuk dukungan dalam mendukung terhadap budaya religius di unmuh jember berupa legalitas kegiatan, terus pembiayaan setiap iven dan kegiatan yang bernilai religius yang diselenggarakan LPAIK dan dosen AIK

ii. Dukungan infrastruktur

Dukungan infrastruktur sangat dibutuhkan dalam upaya penciptaan budaya religius di universitas muhammadiyah jember,

Hasil temuan peneliti bahwasanya dukungan insfrastruktur dalam upaya penciptaan budaya religius berupa keamanan, jadi kalau ada kegiatan itu infrastruktur untuk yang ini adalah parker, sampah, kemudian masjid all out. Saya selalu bilang ke takmir nanti ada tahajjud, jangan sampai air kekurangan. Ditambah Fasilitas dari kampus seperti kegiatan tahajud diberi tenda. Dan kampus mengembangkan pondok putra dan putri.

iii. Dukungan dari warga kampus

Selain itu, dukungan dari warga kampus juga sangat dibutuhkan dalam mendukung upaya penciptaan budaya religius dilingkungan universitas muhammadiyah jember,

Peneliti menemukan hal yang sangat menunjang terciptanya budaya religius adalah dekungan warga kampus mulai dari dosen, petugas kebersihan dan satpam sangat mendukung dalam upaya penciptaan budaya religius dilingkungan universitas muhammadiyah jember. Hal itu disebabkan selalu adanya kordinasi. Setiap ada kegiatan religius satpam itu all out menjaga dengan menwa, bahkan dia ikut. Petugas kebersihan pun malah meminta dikabari ketika ada kegiatan keagamaan

Kalau Dosen biasanya menjadi donator, pernah kita ketika tahajjud dapat dari temen-temen dosen itu lima juta. Itu dari dosen ada yang nyumbang untuk makan, itu antusiasme dukungan namanya. Jadi dosen itu mungkin beliau karena kita tau yang rumahnya jauh, punya anak, punya keluarga gak mungkin ikut lah, tapi bentuk partisipasinya kalau rumah nya dekat beliau akan ikut kegiatan, kalau jauh bentuk dukungan hanya menjadi donator

Manfaat dari dukungan tersebut program berjalan engan baik, berjalannya pengkondisian dalam upaya penciptaan budaya religius, masjid makmur, serta uang bisa masuk untuk menambah kas kegiatan keagamaan.

2. Strategi Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember
 - a) Bentuk strategi Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah jember

Dalam menciptakan budaya religius dilingkungan kampus dibutuhkan strategi yang bisa melancarkan program dan upaya yang dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan dosen al islam dan kemuhammadiyah di universitas muhammadiyah jember;

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam upaya penciptaan budaya religius dilingkungan universitas muhammadiyah menggunakan dua strategi, diantaranya; strategi kultur dan structural. Dikultural setiap inidividu mampu membiasakan untuk melaksanakan program-program kegiatan yang menjung tinggi nilai keislaman. Sedangkan structural penggodokan program keislam harus menyentuh terhadap stakholder, terutama mahasiswa

Tetapi, dua strategi itu bisa berjalan beriringan dengan cara memberikan bobot pada kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen keislaman dan kemuhammadiyah seperti shalat tahajjud, mentoring membaca al qura'an, dan mentoring shalat, kegiatan ahad pagi, jamaah shalat dhuhur. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut bisa dijadikan parameter suksesnya program budaya religius dilingkungan kampus

Tetapi ahmad Tafsir berpendapat (2004:112), bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan teladan contoh yang baik bagi peserta didik, (2) kebiasaan yang positif dan yang baik baik, (3) istiqomah dalam berdisiplin, (4)

mendoronga dan memberikan motivasi bagi peserta didik (5) kompensasi hadiah bagi yang semangat dan yang berprestasi, (6) panisemen bagi yang melanggar aturan, (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

b) Manfaat dari Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember

Dari usaha yang dilakukan dalam upaya menciptakan budaya religius dilingkungan kampus bisa dilihat jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut hasil wawancara dengan beberapa dosen di universitas muhammadiyah jember;

Penelitian ini menemukan ada manfaat dari upaya penciptaan budaya religius bisa terlihat jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek yaitu terciptanya kerukunan dan keamanan dilingkungan kampus unmu jember. adanya perubahan karakter dari mahasiswa, biasanya pertama mahasiswa akan akan berat sekali, tetapi setelah semester, mahasiswa biasanya memberikan informasi yang positif kepada adek-adeknya.

Jangka panjangnya membangun komitmen keislaman mahasiswa dan stakeholder untuk selalu taat kepada aturan yang termaktub al quran maupun assunah. Sehingga melahirkan generasi emas. Generasi emas itu apa? Generasi yang langka saat ini, dibangsa saat ini, ada ruang kosong yang punya peran yang bisa kita rekayasa saat ini. Merekayasa generasi emas itulah mimpi yang ingin saya tonjolkan dengan surat ali Imran

ayat 110 (kuntum khaira ummatin, kamu adalah generasi terbaik, kapan generasi terbaik itu? Manakala dia selalu menganjurkan kepada kebaikan, watanhauna anil munkar (dan kemudian mencegah dari perbuatan-perbuatan munkar.)

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Konsep budaya religius di lingkungan kampus unmu jember sangat selaras dengan visi dan misi universitas muhammadiyah jember, dengan visi perguruan tinggi yang unggul dalam iptek bernafaskan nilai-nilai keislaman, dengan filosofi *knowledge, morality, and civilization*. Morallity yang mewakili kata akhlak dalam islam. Konsep budaya religius di UM Jember dikembangkan dan menajdi tanggung jawab LPAIK sebagai lembaga formal.
2. Penciptaan budaya religius di UM Jember menggunakan dua strategi, yaitu strategi kultural dan structural, yang dalam implemtasinya dikolaborasikan sehingga menjadi strategi yang utuh dalam menciptakan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta Didik dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Faturrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Herminanto dan Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. (2010). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tim Peneliti Program Pascasarjana UN. (2003). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta.

